

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Safitri & Anwar (2022) Harga minyak meningkat sebanding dengan kenaikan biaya produksi. Hal ini menyebabkan penurunan output, yang kemudian akan menyebabkan inflasi jika permintaan terhadap output yang dihasilkan meningkat. Inflasi ialah sebuah dari variabel makroekonomi yang dipakai dalam menentukan stabilitas perekonomian wilayah tertentu. Pada dasarnya inflasi mempunyai dampak negative terhadap perekonomian di wilayah tertentu jika terlalui pada jangka waktu yang panjang ataupun berkepanjangan. Inflasi yang tidak stabil membuat banyak fluktuasi perekonomian (Septiawan et al., 2014).

Sudirman dan Alhudhori (2018) menyatakan bahwasannya meningkatnya tingkat inflasi bisa mempengaruhi daya beli serta mengakibatkan rendahnya produktivitas tenaga kerja masyarakat akibat kenaikan harga produk dan komoditas secara menyeluruh serta berkepanjangan. Harga komoditas meningkat sebab bahan baku yang digunakan untuk produksi merupakan bahan baku yang didapat dengan cara impor.

Penghasilan riil akan mengalami penurunan akibat rendahnya kemampuan beli masyarakat. Ini akan memberi akibat pada penurunan konsumsi masyarakat dan penurunan pertumbuhan ekonomi, sebab hingga

50% faktor penyumbang pertumbuhan ekonomi adalah konsumsi rumah tangga. (Safitri dan Anwar, 2022).

Inflasi adalah fenomena ekonomi ketika harga-harga barang dan layanan dalam sebuah negara terus-menerus meningkat dalam periode waktu yang panjang. Biasanya, hal ini terjadi karena ketersediaan barang dan jumlah uang yang beredar tidak seimbang. Inflasi mempunyai dampak yang signifikan kepada perekonomian suatu negara. Ini mencerminkan penurunan nilai mata uang secara berkelanjutan selama jangka waktu tertentu dan dapat menunjukkan meningkatnya inflasi karena kurangnya kemampuan untuk menanggulangi kenaikan harga.

Inflasi yang terus-menerus meningkat akan membawa dampak negatif bagi entitas ekonomi dan pelaku usaha. Peningkatan berkelanjutan dalam harga barang dan layanan akan mengurangi daya beli konsumen, menghambat kemampuan mereka untuk memanfaatkan pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini juga akan mengakibatkan penurunan total pendapatan dan laba perusahaan, karena tidak semua produk dan layanan dapat terjual dengan baik.

Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhi, seperti permintaan yang tinggi ketika pasokan barang tidak mencukupi, peningkatan biaya produksi (*cost push inflation*) dimana produsen menaikkan harga untuk menjaga keuntungan dari kegiatan produksi yang berkelanjutan, atau peningkatan jumlah uang yang beredar pada masyarakat, hal ini bisa menghasilkan kenaikan harga barang.

Tabel 1.1 Harga Minyak Goreng

Tahun	Harga Minyak Goreng	Tahun	Harga Minyak Goreng
1991	280,1378755	2006	416,8266498
1992	325,3297341	2007	719,1484141
1993	312,1423194	2008	863,1118988
1994	437,2712588	2009	644,0055637
1995	537,6223403	2010	859,9416079
1996	467,1523445	2011	1076,502202
1997	490,428209	2012	939,8342199
1998	600,8468661	2013	764,1970216
1999	377,2770194	2014	739,4083615
2000	261,1435642	2015	565,0899191
2001	238,3980214	2016	639,8464664
2002	356,7441841	2017	647,8011714
2003	410,3735595	2018	559,8591309
2004	434,7223152	2019	523,9513619
2005	367,6847456	2020	666,0565605

Menurut BPS (2020), fenomena yang terjadi pada tahun 2020 adalah tercatat tidak kurang dari 158.604 tenaga kerja yang direkrut dibidang ini dan 85,55% usaha Produksi Minyak Makan (PMM) melakukan penjualan bisnis makanan secara online. Hal ini tentu berdampak pada sektor komersial, transportasi dan penyimpanan serta komunikasi. Berikutnya, 53,85% usaha berlokasi dipusat perbelanjaan dan perkantoran, sedangkan 11,76% berada dikawasan industri. Hingga 60,11% pelanggannya berasal dari penduduk setempat dan 39,89% berasal dari luar daerah. Hal itu menggambarkan bahwa sektor PMM memenuhi kebutuhan makanan siap saji pekerja dan Masyarakat.

Kenaikan harga minyak goreng berdampak pada peningkatan biaya produksi, yang dapat mengurangi output yang dihasilkan dan berpotensi memicu inflasi. Inflasi adalah parameter makroekonomi yang digunakan

untuk mengukur kestabilan ekonomi negara tertentu. Terjadinya inflasi dapat menimbulkan gejala ekonomi dimana signifikan, yang mungkin mengakibatkan penurunan konsumsi masyarakat dan lebih memilih untuk melakukan investasi (Septiawan, Hidayat & Sulasmiyati, 2016). Inflasi berasal dari dua aspek berbeda: *cost-push inflation* yang terkait dengan investor yang lebih memutuskan untuk melakukan investasi di aset riil ataupun emas, sementara *demand-pull inflation* berkaitan pada permintaan atas barang serta jasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk minyak goreng.

Perubahan harga yang signifikan, terutama kenaikan harga minyak goreng lebih dari 100 persen, memiliki dampak signifikan pada inflasi, baik secara jelas maupun dengan cara tak terduga. Permasalahan inflasi pada tahun 2020 terdokumentasikan dalam data ekonomi. Kenaikan inflasi yang terlihat seiring waktu disebabkan oleh kenaikan harga emas dan juga adanya ketidakcukupan pasokan minyak goreng, yang mengakibatkan peningkatan harga lebih dari 100 persen (BPS, 2021).

Indonesia, sebagai negara terbesar dalam produksi minyak sawit di dunia, seharusnya memiliki peluang besar untuk memasarkan produk-produknya. Terdapat pasar yang berpotensi besar untuk menyerap minyak kelapa sawit (CPO) serta minyak inti kelapa sawit (PKO), terutama di sektor pengolahan atau fraksinasi (khususnya dalam produksi minyak goreng).

Indonesia, sebagai negara di Asia, tidak luput dari pengaruh yang timbul akibat krisis global. Krisis tersebut mengubah arah kegiatan ekonomi

dan berdampak pada investasi di Indonesia. Pada tahun 2008, secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat mencapai angka rata-rata sekitar 6% per tahun, seperti yang tercermin dalam Produk Domestik Bruto (PDB) (Badan Pusat Statistik, 2015).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh fenomena fluktuasi atau ketidakstabilan harga minyak goreng, yang memiliki dampak yang signifikan dan beragam. Dalam beberapa periode tertentu, fluktuasi harga minyak goreng dapat memberi efek positif yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Saat ini, harga minyak goreng di Indonesia masih belum stabil secara umum, padahal produk ini memiliki peran penting dalam ekonomi, terutama di Indonesia. Dengan berlandaskan pada konteks ini, judul studi yang dilaksanakan ialah **“Analisis Pengaruh Harga Minyak Goreng Terhadap Inflasi Di Indonesia “**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dampak harga minyak goreng pada inflasi di Indonesia ?
2. Bagaimana dampak jumlah uang beredar pada inflasi di Indonesia ?
3. Bagaimana dampak nilai ekspor pada inflasi di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Guna mengetahui bagaimana dampak harga minyak goreng pada inflasi di Indonesia dalam beberapa factor seperti harga minyak goreng, jumlah uang beredar, dan ekspor.

D. Manfaat Penelitian

Keuntungan yang dapat diperoleh berdasar temuan studi yang dilaksanakan ialah:

1. Manfaat Teoritis

Keuntungan dalam ranah teoritis adalah yang terkait dengan kemajuan dalam bidang penelitian linguistik. Jadi, dari hasil penelitian tersebut diharapkan dapat berguna dalam bidang keilmuan dan akademis di masa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Harapannya, temuan dari studi yang dilaksanakan akan bisa menambah wawasan atau memperkaya pemahaman untuk penelitian selanjutnya tentang pengaruh harga minyak goreng yang ada di Indonesia.

b. Bagi Pemerintah

Harapannya, temuan dari penelitian ini bisa membantu pemerintah dalam memberikan perumusan kebijakan dalam harga pasar.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini bisa memberi keuntungan yang besar untuk masyarakat yang memanfaatkan minyak goreng.